

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor penting bagi kemajuan suatu negara. Pendidikan dapat meningkatkan sumber daya manusia yang lebih baik. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur untuk meningkatkan keterampilan dari sumber daya manusia itu sendiri (Aini dalam kompasiana.com). Dalam proses ini, pendidikan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal, yaitu sekolah. Setiap sekolah mengikuti sistem pendidikan yang sudah diatur oleh pemerintah. Sistem pendidikan di Indonesia mengharuskan warga sekurang-kurangnya menempuh sembilan tahun pendidikan, akan tetapi masih ada orang yang bahkan tidak mencapai sembilan tahun dalam menempuh pendidikannya. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan hal ini adalah kemiskinan (Alirastra dalam kompasiana.com).

Kemiskinan merupakan persoalan yang banyak terjadi di negara berkembang, tak terkecuali Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin di Indonesia yang tercatat pada Maret 2018 berjumlah sekitar 25,95 juta orang. Secara rinci, Kepala Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa penduduk miskin banyak terdapat di Pulau Jawa, yaitu sekitar 14,79 juta orang (dalam finance.detik.com). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang mengalami kemiskinan, sehingga untuk memenuhi kebutuhan bersekolah saja masih sulit. Untuk dapat terus melanjutkan pendidikan, beberapa orang akan mencoba untuk bekerja atau bahkan berusaha mencari beasiswa yang dapat meringankan dalam membayar biaya sekolah. Dengan adanya permasalahan ini, maka mulai muncul yayasan, komunitas, dan lembaga yang mencoba untuk membantu orang-orang miskin, terutama dalam menempuh pendidikan, salah satunya Yayasan 'X'.

Yayasan 'X' adalah sebuah yayasan yang memberikan pelayanan beasiswa pendidikan formal kepada siswa yang kurang mampu. Yayasan ini telah berdiri sejak 1 Agustus 2002, dimana pada awalnya bukanlah berbentuk yayasan. Dikarenakan segala usaha, akhirnya banyak orang yang tertarik untuk memberikan bantuan. Dengan adanya kelebihan dana tersebut, maka pendiri mencoba untuk mengumpulkan donatur yang ada menjadi suatu kelompok yang memiliki kepedulian yang sama kepada anak-anak yang tidak mampu mengenyam pendidikan dikarenakan masalah keuangan bagi anak-anak dimana saja yang perlu dibantu. Akhirnya pada tahun 2013, kelompok informal ini pun dikukuhkan menjadi Yayasan.

Visi yang dimiliki oleh Yayasan 'X' adalah menjadi komunitas yang menaungi siapa saja yang mempunyai kepedulian yang sama pada anak-anak yang kurang beruntung di bidang pendidikan formal, sedangkan misi dari Yayasan 'X' adalah memberikan pelayanan beasiswa pendidikan formal bagi anak-anak asuh dan mendampingi anak-anak asuh dengan perhatian dan kasih sayang sehingga anak-anak asuh dapat menyelesaikan pendidikan formal dengan baik. Hingga saat ini, yayasan ini telah banyak melakukan kerja sama dengan beberapa sekolah di Indonesia. Yayasan 'X' juga telah memiliki 8.000 anak asuh yang tersebar di seluruh Indonesia mulai dari tingkat SD, SMP, SMU/SMK, hingga perguruan tinggi dengan jumlah 3.235 donatur. Tercatat beberapa donatur berdomisili di Indonesia dan juga di luar negeri. Yayasan ini yang menyediakan bantuan dana pendidikan kepada orang-orang yang kurang mampu. Dalam prosesnya, Yayasan tidak bekerja sendiri dalam mencari donatur dan penerima beasiswa, ada divisi lain yang membantunya dalam memberikan dana atau bantuan ini, yaitu relawan.

Relawan adalah orang yang tanpa dibayar menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan organisasi, dengan tanggung-jawab yang besar atau terbatas, tanpa atau dengan sedikit latihan khusus, tetapi dapat pula dengan latihan yang sangat intensif dalam bidang tertentu,

untuk bekerja sukarela membantu tenaga profesional. Istilah relawan telah menjadi wacana yang sangat kuat di tengah-tengah masyarakat. Relawan dan kerelawanan memiliki konotasi yang sangat positif di dalam masyarakat. Relawan dan aktivitas kerelawanan menjadi sebuah gerakan sosial sekaligus menjadi modal sosial yang dahsyat untuk menciptakan perubahan (Aini, 2010).

Berdasarkan dari definisi tersebut, maka pengertian relawan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu individu yang tidak memiliki kewajiban menolong individu atau pihak lain namun memiliki kontribusi yang nyata dalam suatu organisasi untuk terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan kerelaan untuk mengorbankan hal-hal yang mereka miliki seperti waktu, tenaga, pikiran, loyalitas dan lain-lain untuk diberikan kepada orang lain.

Relawan di Yayasan 'X' tidak terbatas oleh usia, kebanyakan dari mereka adalah mahasiswa yang masih berkuliah maupun mahasiswa yang sudah lulus namun masih menjadi relawan. Relawan di yayasan ini disebut juga dengan Penanggungjawab Komunitas (PK). Relawan bertugas untuk menjadi penghubung antara sekolah tempat anak penerima beasiswa dengan yayasan. Setiap relawan bertanggungjawab atas 1-2 sekolah. Salah seorang pengurus Yayasan menyatakan bahwa para pengurus memberikan tanggungjawab kepada masing-masing relawan untuk memegang 1-2 sekolah dengan tujuan agar para relawan dapat berfokus pada 1-2 sekolah tersebut sehingga pelaporan kepada donatur dapat dilakukan dengan lebih cepat dan detil. Dengan kesibukan relawan sebagai mahasiswa dan relawan, terkadang membuat tugas mereka di dalam Yayasan menjadi terhambat, di satu sisi mereka harus mengerjakan tugas kuliah mereka namun di satu sisi mereka juga memiliki kewajiban sebagai relawan. Hal seperti ini yang akhirnya memengaruhi penilaian dari relawan mengenai apa yang sebaiknya dilakukan serta juga memengaruhi proses di dalam Yayasan dan peran relawan dalam yayasan 'X' yaitu menjadi jembatan bagi sekolah dan yayasan.

Untuk mendapatkan beasiswa, maka sebuah sekolah harus mengirimkan proposal pengajuan beasiswa ke pihak yayasan. Proposal ini kemudian akan ditindaklanjuti oleh relawan. Relawan akan menjalani proses berupa survei ke sekolah dan wawancara dengan calon penerima beasiswa. Relawan akan melakukan wawancara kepada setiap anak asuh untuk memperoleh data diri dan melakukan verifikasi bahwa calon anak asuh bahwa benar berasal dari keluarga tidak mampu, selain memeriksa kelengkapan seperti akta keluarga dan Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM). Pada proses ini, relawan juga mencoba menggali informasi yang dibutuhkan sesuai dengan klasifikasi Yayasan, dalam beberapa keadaan terkadang ditemukan calon anak asuh yang tidak sesuai dengan klasifikasi dari Yayasan akan tetapi ada saja relawan merasa tersentuh dengan keadaan dari para calon anak asuh. Hal seperti ini bisa saja mempengaruhi penilaian relawan dalam memutuskan calon anak asuh mana yang diterima dan tidak diterima.

Setelah selesai dengan proses survei dan wawancara oleh relawan, anak asuh yang telah memenuhi syarat, datanya akan dimasukkan ke dalam sistem oleh relawan. Proses memasukkan data calon penerima beasiswa (anak asuh) meliputi identitas pribadi, orangtua, dan deskripsi mengenai keadaan keluarga calon anak asuh. Proses memasukkan data deskripsi mengenai keadaan keluarga tersebut memakan waktu yang paling lama dan memiliki peran yang cukup penting. Relawan diberi batas waktu 1 bulan dari proses survei dan wawancara untuk memasukkan data calon penerima beasiswa (anak asuh). Tak jarang seorang relawan kadang merasa kewalahan harus memasukkan data lebih dari 70 siswa di tengah kesibukan mereka berkuliah dan bekerja, sehingga hal ini juga dapat mempengaruhi kinerja Yayasan dan kepercayaan dari para donatur. Proses yang terhambat seperti ini pun memengaruhi kecepatan anak asuh dalam menerima bantuan beasiswa mereka.

Ketika Surat Keputusan (SK) beasiswa telah terbit, maka terjadi hubungan timbal balik antara Yayasan dengan sekolah. Sekolah harus terlebih dahulu membuat dan

menyerahkan kwitansi dan tanda terima sebelum Yayasan mengirimkan dana beasiswa ke sekolah. Sampai disini, tugas administrasi relawan selanjutnya adalah memasukkan kwitansi dan tanda terima tersebut sebelum tanggal 10 setiap bulannya ke dalam sistem untuk kemudian relawan juga akan meneruskannya kepada donatur sebagai bentuk pertanggungjawaban penyaluran donasi.

Di akhir tahun ajaran, tugas relawan adalah mendaftar anak-anak yang dilanjutkan beasiswanya dan anak-anak yang tidak dilanjutkan beasiswanya, untuk dibuat laporan ke Sistem Administrasi Anak Asuh (SIANAS). Salah satu syarat untuk meneruskan beasiswa adalah penerima beasiswa (anak asuh) yang bersangkutan harus naik kelas, jika tidak naik kelas, lulus, atau keluar dari sekolah, maka beasiswa akan diputus. Tugas ini biasanya terjadi bersamaan dengan proses seleksi dan wawancara anak asuh untuk tahun ajaran baru. Jika terdapat kesalahan pelaporan data anak yang dilanjutkan beasiswanya dan tidak dilanjutkan beasiswanya, akan berdampak pada ketidaksesuaian pembayaran SPP dengan jumlah donasi yang didapatkan dan bisa menyebabkan terjadinya penundaan pembayaran SPP dari Yayasan ke sekolah. Jika terjadi hal seperti ini, maka akan menambah pekerjaan relawan yang juga sebagai mahasiswa, relawan harus membagi waktu antara tugas kuliah tugas di yayasan, jika tidak segera diselesaikan maka akan berdampak pada kinerja dari yayasan dan kepercayaan dari donatur.

Selain itu, tugas relawan di setiap akhir semester dan akhir tahun ajaran adalah mengadministrasikan rapor anak penerima beasiswa (anak asuh) ke dalam sistem untuk kemudian diteruskan kepada donatur. Hal ini sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada donatur mengenai hasil belajar anak asuh yang dibantu donatur. Hal ini biasanya menjadi tugas yang paling penting untuk menjaga motivasi donatur untuk membantu anak penerima beasiswa di Yayasan 'X' Indonesia. Namun, tak jarang ada relawan yang terlambat atau tidak memberikan hasil belajar (rapor) anak penerima beasiswa (anak asuh) kepada donatur karena

banyaknya jumlah hasil belajar (rapor) anak asuh di sekolah tertentu dan bertabrakan dengan tugas atau kegiatan lain diluar yayasan. Dalam hal ini, seorang relawan memerlukan kesediaan untuk menolong orang lain. Perilaku menolong ini disebut dengan perilaku prososial.

Reykowski (Eisenberg, 1982) mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah seberapa kuat dorongan yang mendorong individu untuk melakukan tingkah laku yang berorientasi pada melindungi, memelihara, atau meningkatkan kesejahteraan seseorang atau kelompok. Perilaku prososial meliputi fenomena yang luas seperti menolong, berbagi, rela berkorban demi orang lain dan penghormatan terhadap norma yang berlaku. Lebih lanjut Reykowski (1982) menjelaskan bahwa perilaku prososial didasari oleh motivasi prososial yang berasal dari dalam dirinya. Secara umum terdapat tiga jenis motivasi prososial, yaitu *ipsosentric motivation*, *endosentric motivation* dan *intrinsic prosocial motivation*.

Relawan yang memiliki *ipsosentric motivation* akan melakukan kegiatan sosial untuk mendapatkan penghargaan atau *reward* dari orang lain yang mana menjadi relawan dikarenakan ingin mendapatkan imbalan. Relawan yang memiliki *endosentric motivation* akan melakukan kegiatan sosial hanya karena untuk meningkatkan *self-esteem* pada dirinya yang mana relawan tersebut melakukan kegiatan dikarenakan ingin dipuji oleh orang lain. Akan tetapi jika relawan yang memiliki *intrinsic prosocial motivation* yang mana relawan tersebut menolong orang lain karena keinginan dari dalam diri yang tulus untuk menolong orang lain walaupun tidak mendapatkan *reward*.

Menurut hasil wawancara dengan divisi *Public Relation* menyatakan bahwa dalam kurun waktu 1 bulan, bisa 2-6 donatur yang mengeluhkan proses administrasi yayasan seperti keterlambatan penerimaan bukti bahwa donasi mereka telah disalurkan ke anak asuh yang mereka bantu, belum atau tidak menerima rapor anak asuh yang mereka bantu, dan nama anak asuh yang mereka bantu tidak tercantum dalam bukti penerimaan beasiswa dari sekolah.

Tidak jarang juga pada akhirnya donatur tersebut memilih untuk berhenti berdonasi karena merasa kecewa dengan pelayanan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Jika banyak donatur yang memutuskan untuk berhenti berdonasi, maka semakin sedikit anak kurang mampu yang dibiayai pendidikannya. Menurut hasil wawancara dengan beberapa relawan di Yayasan 'X', mayoritas dari mereka merasa sulit melakukan pelaporan administrasi secara tepat waktu karena peran dan kewajiban mereka yang lain sebagai mahasiswa. Dalam melakukan kegiatan ini ada sebagian relawan tidak memperoleh keuntungan (diberi imbalan), sehingga perlu memahami apa yang mendasari mereka melakukan kegiatan ini.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan kepada 10 orang relawan Yayasan 'X', ditemukan bahwa relawan di Yayasan 'X' ini memiliki berbagai macam motivasi prososial. Pada aspek yang pertama, yaitu kondisi awal yang mendahului didapatkan sebanyak 5 orang (50%) mengatakan bahwa alasan mereka menjadi relawan di yayasan ini dikarenakan ingin menolong orang lain dan berbagi dengan sesama. Sebanyak 3 orang (30%) mengatakan bahwa mereka ingin mencoba menjadi bagian atau anggota dari yayasan. Sedangkan sebanyak 2 orang (20%) mengatakan bahwa mereka tidak sengaja diajak teman untuk menjadi relawan.

Pada aspek hasil yang diharapkan, sebanyak 6 orang atau 60% relawan mengatakan bahwa bahwa mereka merasa senang apabila mereka dapat membantu orang lain sehingga anak-anak dapat bersekolah lagi. Sebanyak 2 orang atau 20% relawan mengatakan bahwa mereka senang apabila mereka dapat berguna bagi orang lain. sebanyak 2 orang atau 20% relawan mengatakan bahwa mereka senang jika mendapatkan kenalan baru dengan bergabungnya mereka dalam yayasan ini dan mereka juga dapat belajar mengenai keorganisasian melalui Yayasan 'X'.

Kondisi yang memfasilitasi dan membuat relawan bertahan dalam Yayasan 'X' adalah sebanyak 2 orang atau 20% relawan mengatakan bahwa mereka ingin membantu anak-anak

yang putus sekolah agar dapat bersekolah kembali. Sedangkan sebanyak 5 orang atau 50% relawan mengatakan bahwa mereka memiliki rasa atau jiwa pelayanan yang tinggi dan merasa harus berbakti kepada orang lain dengan memberikan bantuan tersebut. Dan sebanyak 3 orang atau 30% relawan mengatakan bahwa mereka masih dibutuhkan oleh yayasan dan merasa bahwa Yayasan masih membutuhkan tenaga mereka.

Dari kegiatan kerelawanan mereka, sebanyak 60% relawan atau 6 orang mengatakan bahwa mereka membantu karena ingin menolong anak-anak yang tidak bersekolah agar dapat bersekolah lagi. Dan sebanyak 2 orang atau 20% relawan mengatakan bahwa mereka ingin tetap menjadi berkat bagi orang lain. Sedangkan 2 orang lainnya atau 20% relawan mengatakan bahwa mereka ingin mencoba menjadi anggota dari Yayasan dan belajar keorganisasian melalui Yayasan 'X'.

Dari semua kegiatan kerelawanan yang mereka lakukan, ada pula hambatan yang mereka rasakan. Sebanyak 80% relawan (8 orang) mengatakan bahwa mereka sulit membagi waktu antara pekerjaan dan kegiatan relawan mereka. Ada pula dari mereka yang terkadang merasa lelah dikarenakan pekerjaan yang terlalu sibuk dan juga kegiatan relawan yang harus mereka kerjakan. Sehingga terkadang relawan tidak mengikuti kegiatan sebagai relawan dikarenakan harus mengerjakan tugas lain. Sedangkan 2 orang atau 20% relawan mengatakan bahwa hambatan yang mereka rasakan adalah komunikasi yang tidak seimbang di dalam organisasi dan merasa sulit untuk mengkoordinasi relawan lain.

Dari fenomena diatas, peneliti melihat adanya perbedaan perilaku yang didasari oleh motivasi prososial pada relawan Yayasan 'X' yang paling dominan, sehingga peneliti akan melakukan penelitian studi deskriptif mengenai motivasi prososial pada relawan Yayasan 'X' di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Ingin mengetahui jenis motivasi prososial apa yang paling dominan dalam diri relawan Yayasan 'X' di Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai motivasi prososial yang paling dominan pada relawan Yayasan 'X' Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran mengenai motivasi prososial yang paling dominan pada relawan Yayasan 'X' Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Untuk memberikan informasi tambahan di ilmu psikologi khususnya dalam bidang sosial mengenai perilaku prososial seperti tindakan menolong, berbagi dan rela berkorban terhadap orang lain.
2. Memberikan gambaran mengenai motivasi prososial pada relawan Yayasan 'X' di Kota Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan masukan kepada Yayasan mengenai tiga jenis motivasi prososial yang diperlukan untuk menjadi relawan
2. Untuk membantu relawan dalam mengembangkan motivasi prososial.

1.5 Kerangka Pikir

Relawan adalah sekumpulan orang yang memiliki kesediaan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Di kota Bandung ada sekelompok orang yang tergerak hatinya untuk membantu orang-orang yang membutuhkan bantuan, terutama dalam bidang pendidikan. Mereka memberikan bantuan berupa donasi atau beasiswa untuk membantu anak-anak yang kesusahan dalam pendidikannya. Dalam prosesnya Yayasan 'X' dibantu oleh beberapa relawan. Tugas relawan di Yayasan ini adalah menjadi penghubung antara sekolah tempat calon penerima beasiswa dengan yayasan, mulai dari pendataan hingga mempertanggungjawabkan hasil dari donasi kepada donatur. Semua tugas yang dilakukan oleh relawan ini disebut dengan prososial.

Reykowski dalam (Eisenberg: 1982) mengemukakan motivasi prososial meliputi kegiatan membantu, berbagi, rela berkorban dan pemahaman norma. Motif ini memiliki satu karakteristik umum yaitu orientasi tindakan individu yang untuk memberi perlindungan, perawatan dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal baik itu manusia secara perorangan, kelompok, atau suatu perkumpulan secara keseluruhan, institusi sosial atau sesuatu yang menjadi simbol, seperti contohnya adalah ideologi atau sistem moral (Reykowski dalam Eisenberg, 1982). Setiap perilaku pasti didasari oleh dorongan dari dalam diri yang biasa disebut dengan motivasi. Motivasi prososial adalah dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang menimbulkan semacam kekuatan agar seseorang berbuat atau bertingkah laku untuk mencapai tujuan yaitu memberi perlindungan, perawatan dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal baik itu manusia secara individual, kelompok atau suatu perkumpulan secara keseluruhan, institusi sosial atau menjadi simbol, seperti contohnya ideologi atau sistem moral.

Reykowski (1982) menyebutkan bahwa kekuatan dan arah dari motivasi bergabung pada karakteristik struktur kognitif. Menurut Reykowksi, terdapat dua standar struktur

kognitif yang akan menggerakkan dan mengarahkan relawan untuk memiliki motivasi prososial tertentu yang mendasari perilaku prososialnya. Standar pertama adalah *standard of well being*, berhubungan dengan kesejahteraan individu pribadi. Selanjutnya standar kedua adalah *standart of social behavior*, berhubungan dengan standar sosial atau standar moral. Kedua standar kognitif tersebut dapat mengarahkan relawan di Yayasan 'X' untuk menolong orang-orang yang membutuhkan. Perilaku prososial yang didominasi oleh *standard of well being*, pada umumnya memiliki nilai lain yang ingin diperoleh untuk kepentingan pribadi relawan. Sedangkan perilaku prososial yang didasari oleh *standard of social behavior* muncul sebagai keinginan dari relawan itu sendiri untuk melakukan tindakan prososial.

Reykowski (1982) mengatakan bahwa perilaku prososial memiliki berbagai jenis motivasi, yaitu terdiri dari *Ipsocentric motivation*, *Endocentric Motivation*, dan *Intrinsic Prosocial Motivation*. Lebih lanjut Reykowski (1982) menjelaskan masing-masing motivasi sebagai berikut: *Ipsocentric motivation* adalah dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri sehingga menimbulkan kekuatan agar relawan berbuat atau bertingkah laku untuk mencapai tujuan. Tujuannya yaitu mendapatkan keuntungan pribadi dengan cara mensejahterakan orang lain. Pada *ipsocentric motivation*, kondisi awal yang memunculkan motivasi prososial adalah adanya harapan yang berupa *reward* dari lingkungan (berupa pujian, materi, dan keuntungan lainnya). Oleh sebab itu, relawan berpikir bahwa dirinya akan mendapatkan suatu keuntungan pada saat melakukan tindakan menolong, dengan harapan peningkatan *reward* yang dapat diraih.

Selanjutnya, Reykowski (1982) membedakan ketiga jenis motivasi prososial berdasarkan 5 aspek. Aspek-aspek tersebut adalah kondisi awal yang mendahului, hasil yang diantisipasi, kondisi yang mempengaruhi atau mendukung, kondisi yang menghambat, dan karakteristik kualitas tindakan. Pada *ipsocentric motivation*, kondisi yang mendahului seorang relawan Yayasan 'X' untuk melakukan tindakan menolong adalah menilai jika memberikan

pertolongan akan memberikan keuntungan bagi relawan atau tidak. relawan dengan *ipsocentric motivation* memiliki harapan yang mengarah pada penghargaan sosial berupa *reward* dari lingkungan, seperti mendapatkan pujian dari orang lain, teman atau bahkan pengurus. Ketika melakukan tindakan menolong, relawan Yayasan 'X' berharap bahwa ia akan dipuji oleh para pegawai, sesama relawan atau bahkan dari orang lain. Dari tindakan menolong yang dilakukan, relawan tersebut juga memperkirakan hasil seperti yang akan didapatkannya. Dengan melakukan tindakan menolong maka relawan dengan *ipsocentric motivation* mengharapkan adanya keuntungan pribadi. Relawan Yayasan 'X' mengharapkan diberi *reward*, bisa berupa pujian atau materi dari sesama relawan, pengurus atau bahkan orang lain. Dalam menolong, ada pula beberapa kondisi yang memfasilitasi relawan dengan *ipsocentric motivation*, kondisi tersebut adalah relawan Yayasan 'X' mengharapkan adanya peningkatan penghargaan sosial atau takut kehilangan *reward* tersebut. Meskipun begitu, ada beberapa kondisi yang dapat menghambat relawan dengan *ipsocentric motivation* dalam menolong yaitu relawan Yayasan 'X' mempertimbangkan untung atau rugi jika ia melakukan tindakan menolong. Relawan Yayasan 'X' membuat penilaian dari tindakan menolong yang dilakukan, jika relawan melakukan tindakan menolong apakah hal tersebut memberikan keuntungan bagi relawan atau tidak. Dari semua tindakan menolong yang dilakukan, relawan dengan *ipsocentric motivation* tidak terlalu memerhatikan kualitas dari tindakan yang dilakukan atau memiliki minat yang rendah pada kebutuhan orang lain sehingga memberikan pertolongan yang tidak sesuai dengan kebutuhan dari orang yang ditolong.

Pada relawan dengan *endocentric motivation*, dalam melakukan tindakan menolong didahului dengan pemahaman jika tindakan menolong itu adalah tindakan yang baik dan positif. Relawan Yayasan 'X' dengan *endocentric motivation* melakukan tindakan menolong karena ingin mengaktualisasi norma-norma pribadi yang relevan, relawan Yayasan 'X' beranggapan bahwa manusia harus saling tolong menolong, merasa bahwa tindakan

menolong itu adalah tindakan yang baik. Dari tindakan menolong tersebut, relawan Yayasan 'X' mengharapkan dapat meningkatkan dan menghindari penurunan *self-esteem*nya. Relawan Yayasan 'X' melakukan tindakan menolong karena takut akan dianggap sebagai orang yang tidak memiliki rasa empati. Ada beberapa kondisi yang memfasilitasi seorang relawan *endocentric motivation* dalam melakukan tindakan menolong yaitu suatu kondisi yang dianggap oleh relawan dapat memenuhi aspek atau nilai moral pribadi relawan. Relawan Yayasan 'X' menolong karena merasa bahwa menolong itu suatu tindakan yang terpuji. Selain kondisi yang memfasilitasi ada pula beberapa kondisi yang mungkin menghambat relawan dengan *endocentric motivation* dalam melakukan tindakan menolong, yaitu kondisi yang dianggap relawan tidak terkait dengan norma sosial yang dimilikinya yang akan menimbulkan kerugian bagi relawan. Relawan Yayasan 'X' tidak akan mengikuti survei ke sekolah-sekolah jika yayasan tidak memberikan biaya yang diperlukan bagi relawan. Dalam memberikan pertolongan, relawan dengan *endocentric motivation* memberikan pertolongan yang sama ketika relawan berada dalam keadaan serupa. Relawan Yayasan 'X' memberikan bantuan berupa sumbangan dana dari donatur kepada para anak asuh.

Sedangkan pada relawan yang *intrinsic prosocial motivation*, relawan melakukan tindakan menolong karena memiliki persepsi adanya kebutuhan sosial yang harus ditolong sehingga memiliki keinginan untuk memperbaiki kondisi lain menjadi lebih baik. Relawan Yayasan 'X' prihatin dengan jumlah anak yang tidak bisa sekolah sehingga mereka tergerak untuk menolong dan mencoba untuk mengubah keadaan anak-anak yang tidak bisa bersekolah. Dari tindakan menolong yang dilakukan oleh relawan, relawan dengan *intrinsic prosocial motivation* memperkirakan hasil yang mungkin terjadi ketika melakukan tindakan menolong yaitu dapat meringankan masalah orang lain. Relawan yang bergabung dalam Yayasan 'X' senang dapat membantu anak asuh agar dapat bersekolah kembali dan bahkan merasa dapat menjadi berkat bagi orang-orang yang ditolong. Kondisi yang dapat

memfasilitasi seorang relawan dengan *intrinsic prososial motivation* adalah relawan memiliki pemahaman terhadap kebutuhan atau keadaan orang lain yang ditolong. Relawan Yayasan 'X' memberikan bantuan dengan membantu donatur untuk menyalurkan dana bagi anak-anak yang tidak mampu di dalam bidang pendidikan agar dapat melanjutkan sekolahnya. Adapun kondisi yang menghambat *intrinsic prososial motivation* adalah relawan menilai bahwa objek sosial yang ditolong mampu memenuhi kebutuhan sendiri tanpa harus meminta bantuan dari relawan. Ketika relawan Yayasan 'X' melakukan tindakan menolong, relawan juga melihat kondisi dari anak asuh yang dibantu, jika dirasa tidak perlu bantuan maka relawan akan mencari anak asuh lain yang lebih membutuhkan. Relawan dengan *intrinsic prososial motivation* menunjukkan minat yang tinggi terhadap kebutuhan orang lain, sehingga dalam menolong lebih memperhatikan dan memahami kebutuhan yang ditolong pada saat menolong orang lain dan menyesuaikan pertolongan dengan kebutuhan orang lain. Artinya, relawan menolong orang yang benar-benar butuh pertolongan dan diberikan pertolongan secara tepat karena relawan tersebut memahami kebutuhan dari orang yang ditolongnya. Relawan Yayasan 'X' akan melakukan wawancara terlebih dahulu kepada anak asuh agar mengetahui kebutuhan apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh calon anak asuh mereka. Ketika relawan menolong, ia akan menolong tanpa pamrih, tidak ingat waktu dan pekerjaan-pekerjaan lain yang dia miliki.

Selanjutnya, Reykowski (1982) lebih lanjut menyebutkan ada dua faktor yang memengaruhi motivasi prososial yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan motivasi prososial dalam diri anggota diantaranya adalah pola asuh orang tua dan lingkungan sosial. Mussen (Reykowski, 1982) mengamati bahwa relasi antara anak yang dididik dalam keluarga yang mengajarkan kejujuran dan kebiasaan saling menolong akan menunjukkan tindakan prososial yang lebih tinggi frekuensinya. Lingkungan keluarga, dimana orangtua sebagai model membuat relawan mengobservasi tingkah laku

prososial orang tua, dan hal ini sangat memengaruhi perkembangan tingkah laku prososial seseorang. Pola asuh orang tua memiliki peranan yang penting dalam pembentukan motivasi prososial.

Teknik pola asuh yang digunakan orang tua untuk mengajarkan anak agar selalu menolong, tindakan-tindakan tersebut akan mengarahkan anak pada pembentukan motivasi prososial. Sehingga, bila ada seorang relawan yang orang tuanya mengikuti kegiatan sosial, maka dia akan melihat perilaku orang tuanya sehingga kemungkinan besar anak tersebut akan melihat perilaku orang tuanya dan ia pun tergerak untuk mengikuti kegiatan sosial seperti yang dilakukan oleh orang tuanya. Dengan demikian, ada kemungkinan anak tersebut ingin menjadi relawan di kemudian hari. Orang tua yang mengajarkan anaknya untuk menampilkan tingkah laku prososial yang lebih didasari dengan mengharapkan pujian dari orang lain maka disebut *ipsosentric motivation*. Orang tua yang mengajarkan anaknya untuk menolong seperti teman-teman di sekolahnya, dengan tujuan terlihat baik di depan orang lain dan dalam bertingkah laku harus sesuai dengan norma, maka akan mengarahkan anak pada *endosentric motivation*. Ketika orang tua berperilaku menolong tanpa pamrih kepada orang lain dan meminta anaknya untuk tidak meminta imbalan setelah menolong, maka orang tua sedang mengajarkan *intrinsic prosocial motivation*.

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi prososial adalah lingkungan. Lingkungan sosial berpengaruh pada tindakan prososial, yaitu adanya kontak yang dilakukan berulang kali dan timbal balik (*feedback*) dari orang yang dibantu, individu diajari oleh gurunya mulai dari taman kanak-kanak hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk melakukan perilaku menolong tanpa pamrih, maka diharapkan akan terbentuk *intrinsic prosocial motivation* pada diri seseorang yang membantu. Lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap motivasi prososial dimana ada rasa ingin mendapatkan teman baru ketika sedang menolong, dari sini bisa terbentuk *ipsosentric motivation*. Ketika lingkungan sosial berada dalam lingkungan

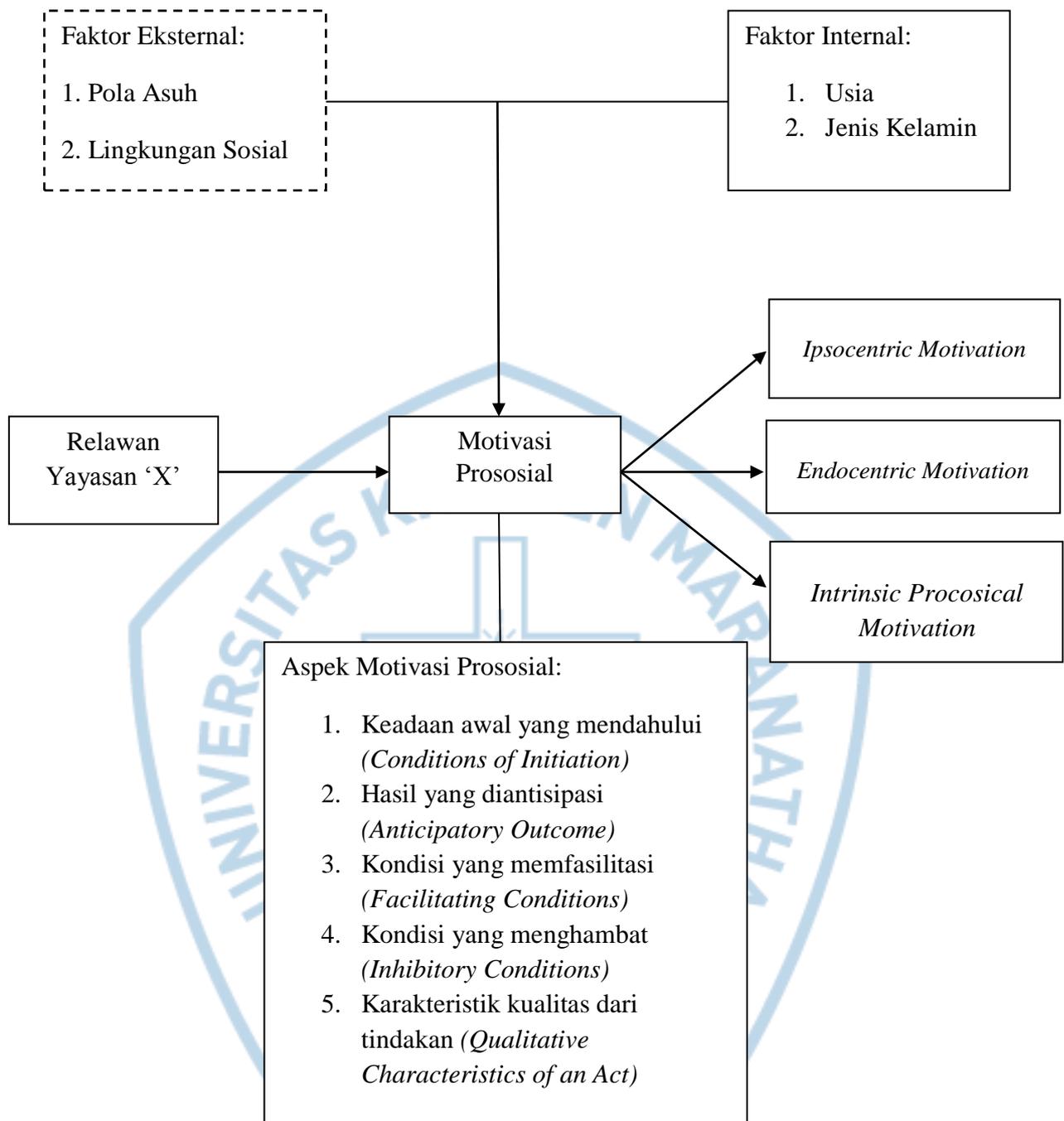
orang beragama, seseorang dituntut untuk memiliki pahala yang banyak sehingga ia harus melakukan banyak tindakan menolong orang lain, adanya rasa konformitas terhadap kelompoknya, maka itu disebut *endosentric motivation*. Selain itu, lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi perkembangan motivasi prososial dari dalam diri individu. Semakin sering orang tersebut tergabung dalam perkumpulan relawan, maka diharapkan orang tersebut memiliki sikap yang sama dengan relawan yang lainnya.

Selain faktor eksternal ada juga faktor internal yang dapat memengaruhi perilaku prososial yaitu faktor usia dan jenis kelamin. Faktor yang pertama adalah faktor usia. Perkembangan usia tidak terlepas dari perkembangan moral dan kognitif individu. Semakin dewasa seseorang maka diharapkan memiliki tingkat moral *judgement* yang lebih tinggi dibanding orang dengan usia yang muda (Eisenberg, 1982). Masa dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa kongkrit operasional ke formal operasional, sehingga relawan yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal daya analisisnya meningkat dan lebih cekatan dalam merespon situasi terutama untuk memberikan pertolongan kepada masyarakat.

Faktor internal yang kedua yaitu jenis kelamin. Terdapat signifikansi antara laki-laki dan perempuan dalam *generosity* (suka memberi, penyayang, pengasih, suka menolong dan beramal) dari perilaku *helpfulness* dan *comforting* (suka menolong, memberi bantuan dan memberikan ketenangan) bahwa relawan yang berjenis kelamin perempuan lebih *generosity*, *helpfulness*, dan *comforting* dibanding relawan yang berjenis kelamin laki-laki. Ada juga keterkaitan signifikan antara moral *judgement* dengan perilaku *generosity* dan *helpfulness*, dimana tingkat moral *judgement* yang tinggi ini mengarah pada *intrinsic prosocial motivation*, yaitu perilaku menolong untuk memberikan kondisi positif kepada objek sosial. Keterangan diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap motivasi prososial (Darlev & Latane dalam Eisenberg, 1982).

Jenis perilaku prososial yang kedua yaitu *endocentric motivation*. Menurut Reykowski (1982), *Endocentric motivation* adalah dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri seseorang yang menimbulkan semacam kekuatan agar dia dapat berbuat atau bertingkah laku untuk mencapai tujuan. Tujuan tersebut adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial pihak lain yang dikendalikan oleh perubahan *self esteem* pribadi dan dikendalikan oleh norma sosial yang berlaku. Hasil yang ingin dicapai oleh relawan adalah adanya peningkatan *self-esteem*-nya. Kondisi yang dapat memfasilitasi munculnya perilaku prososial adalah kesesuaian dengan aspek-aspek moral dari perilaku dan aspek – aspek moral yang ada di dalam diri relawan. Apabila kondisi tersebut bertentangan dengan aspek-aspek moral dari perilaku dan dirinya, maka hal ini dapat menghambat munculnya perilaku prososial. Pada saat menolong fokus kebutuhannya masih ada untuk pemenuhan diri sendiri. Seorang relawan dapat dikatakan memiliki *endocentric motivation* ketika perilakunya ingin terkesan baik oleh orang lain agar ada peningkatan *self esteem* di dalam dirinya.

Jenis motivasi yang ketiga yaitu *intrinsic prosocial motivation*. *Intrinsic prosocial motivation* adalah dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang menimbulkan semacam kekuatan agar seseorang dapat berbuat atau bertingkah laku untuk mencapai tujuan yaitu kesejahteraan pihak lain tanpa mempedulikan kepentingan pribadi. Hasil yang ingin dicapai oleh relawan adalah orang yang dibantu itu benar-benar mendapatkan pertolongan. Fokus kebutuhan *intrinsic prosocial motivation* adalah betul-betul untuk kepentingan orang lain bukan pada diri sendiri. Selain itu, relawan dapat lebih mudah untuk menjalin relasi dengan berbagai orang yang berbeda di dalam lingkungannya. Seorang relawan dapat dikatakan memiliki *intrinsic prosocial motivation* yaitu ketika menolong tidak mengharapkan ada hasil yang berupa materi, *reward* dari orang yang ditolong.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

1. Relawan memiliki jenis motivasi prososial yang dominan dalam dirinya, yang mendasari relawan Yayasan 'X' tersebut berperilaku sosial.
2. Perbedaan motivasi prososial yang ada pada relawan akan menjadi dasar dari perilaku prososial yang dilakukan oleh relawan Yayasan 'X'.
3. Perbedaan jenis kelamin memiliki keterkaitan dengan jenis motivasi prososial yang dominan pada diri relawan Yayasan 'X'.

